



PENTAS SENI ISLAMI SEBAGAI STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK ANAK-ANAK

ISLAMIC ARTS PERFORMANCE AS A STRATEGY FOR CHILDREN'S MORAL DEVELOPMENT

**Elvira Purnamasari¹, M Arif Hutomo^{2*}, Efta Liza Purna Sari³, Evi Shoviana Wahyuni⁴,
Liza Sintia Putri⁵, Melinda Dita Putri⁶, Pebi Agustiana⁷, Selva Oktaria⁸,
Salma Junia Patriawati⁹, Syahwalid Afifah¹⁰, Allya Dwi Putri¹¹, Khusnul Khotimah¹²,
Siti Marhama¹³, Sahlan Rangga Saputra¹⁴, Aprin¹⁵, Amani Syahida¹⁶, Indah Qurnia¹⁷,
Muhammad Ghani Al-Fariz¹⁸, Tessa Amelia Putri¹⁹, Meftahul Jannah²⁰,
A. Riska Emilia Zagirin²¹, Haikal Vidi Akbar²²**

^{1,2,3,.....22} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

*Email: ¹elvira.purnamasari@mail.uinfabengkulu.ac.id, ²arifhutomo@gmail.com

Article History:

Received: April 25th, 2025

Revised: June 10th, 2025

Published: June 15th, 2025

Abstract: *The decline in morals among children is a major challenge in the modern era due to the negative influence of technology and a less supportive social environment. This community service activity aims to foster children's morals through an Islamic arts performance strategy. The method used is the ABCD (Asset-Based Community Development) approach which emphasizes community empowerment by utilizing local assets. This program is implemented at TPQ Gang Pematang Keramat, Bengkulu, by holding activities such as nasyid, Islamic traditional dances, and the performance of Islam Ceria. The results of the activity show that Islamic arts performances are effective in instilling Islamic values such as the Pillars of Islam, the Pillars of Faith, and forming children's characters who are religious, disciplined, and have a spirit of learning. This activity also strengthens children's relationships with local culture and spiritual values.*

Keywords: *Islamic Art Performance, Children's Morality, Nasyeed, Folklore, Community Service*

Abstrak

Penurunan akhlak di kalangan anak-anak menjadi tantangan besar di era modern akibat pengaruh negatif dari teknologi dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membina akhlak anak-anak melalui strategi pentas seni Islami. Metode yang digunakan adalah pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) yang menekankan pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan aset lokal. Program ini diterapkan di TPQ Gang Pematang Keramat, Bengkulu, dengan mengadakan kegiatan seperti nasyid, tarien adat Islami, dan penampilan Islam Ceria. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pentas seni Islami efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti Rukun Islam, Rukun Iman, serta membentuk karakter anak yang religius, disiplin, dan memiliki semangat belajar. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan anak-anak dengan budaya lokal dan nilai spiritual.

Kata Kunci: Pentas Seni Islami, Akhlak Anak, Nasyid, Cerita Rakyat, Pengabdian Masyarakat.

PENDAHULUAN

Dalam era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi informasi, dan perubahan gaya hidup, dunia menghadapi tantangan serius dalam pembentukan karakter generasi muda, khususnya anak-anak. Salah satu isu paling mendesak adalah penurunan akhlak yang terlihat dari meningkatnya perilaku menyimpang, kurangnya rasa hormat, hingga melemahnya nilai-nilai spiritual. Fenomena ini menjadi latar belakang penting mengapa pendidikan moral dan akhlak pada anak-anak memerlukan perhatian serius dan solusi inovatif.

Pentingnya pembinaan akhlak sejak usia dini telah lama ditekankan oleh para pemikir Muslim. Al-Ghazali (1058–1111 M), dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, menyatakan bahwa hati anak ibarat tanah kosong yang dapat ditanami benih kebaikan atau keburukan. Ia menekankan bahwa akhlak tidak hanya dibentuk melalui pengajaran teoretis, tetapi lebih penting melalui pembiasaan dan lingkungan yang mendukung. Senada dengan itu, Ibnu Sina (980–1037 M), dalam *Kitab al-Nafs*, membahas tahapan perkembangan jiwa anak dan pentingnya pendidikan moral dalam setiap fase, menegaskan bahwa masa kanak-kanak adalah waktu yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual karena jiwa anak masih plastis dan mudah diarahkan. Pengetahuan tanpa akhlak hanya akan menghasilkan individu cerdas namun tidak bermoral.

Namun, perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat anak-anak sangat mahir dalam menggunakannya, akan tetapi tidak diimbangi dengan pemahaman dan praktik akhlak yang baik. Masalah akhlak dan pembinaan karakter pada abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini menjadi semakin penting dan mendesak untuk dikaji dan dipikirkan, karena selain membawa dampak positif, teknologi juga membawa dampak negatif terhadap manusia, terkhusus remaja dan anak-anak. Dampak negatif dari teknologi ini telah menyebabkan penurunan akhlak remaja, yang kemudian memengaruhi anak-anak di lingkungan sekitar.

Kondisi moral dan akhlak remaja dan anak-anak di Gang Pematang Keramat, Bengkulu, pada saat ini dapat dikatakan memprihatinkan. Hal ini terbukti dengan maraknya perilaku remaja di sana yang mencerminkan rendahnya moral dan etika mereka. Kondisi ini tercermin saat mereka berada di sekitar teman sebaya, di mana mereka akan lebih leluasa untuk berkata kasar bahkan berkata kotor yang belum sepatutnya diucapkan oleh anak-anak seusianya, meninggikan nada bicara, dan lain sebagainya. Kebiasaan remaja di Gang Pematang Keramat yang melontarkan kata-kata kasar dan kotor ini didengar oleh anak-anak di bawah usia mereka, yang pada akhirnya membuat anak-anak semakin hari mengikuti kebiasaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Asrul Busra yang berjudul "Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak" sebagaimana dikutip oleh Masripah menunjukkan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan tingkah laku anak. Baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada diri anak menuju kepada tingkah laku yang baik. Hal ini ternyata memiliki keterkaitan dengan penurunan akhlak remaja di Gang Pematang Keramat, di mana peran orang tua sangat berpengaruh bagi karakter anak, namun rasa kepedulian terhadap akhlak anak masih kurang, sehingga anak merasa semakin bebas dalam bertindak dan berbicara (Masripah et.al., 2021).

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang efektif dan menarik untuk membina akhlak anak-anak. Dalam konteks ini, peran seni Islami dalam pendidikan karakter anak menjadi sangat relevan. Seni, dalam Islam, merupakan salah satu sarana yang dapat

digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual, selama tidak bertentangan dengan syariat. Pentas Seni Islami, seperti yang diselenggarakan di TPQ Gang Pematang Keramat, Kelurahan Betungan, Kecamatan Selebar, merupakan sebuah kegiatan kreatif yang memadukan unsur seni dengan nilai-nilai moral keislaman.

Kegiatan ini berfokus pada ekspresi seni keagamaan anak-anak melalui penampilan seperti lantunan lagu-lagu Islami (nasyid), penampilan seni tari (tarian adat Islami), serta memamerkan hasil seni kaligrafi kolase. Pemikiran Prusdianto dalam karyanya "Teater Sekolah: Media Pendidikan dalam Membentuk Akhlak Pelajar" mendukung gagasan ini, menyatakan bahwa seni pertunjukan di lingkungan sekolah bukan hanya sebagai wahana berekspresi atau hiburan, melainkan juga memiliki fungsi penting sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter siswa (Ulya, 2019). Metode nyanyian religi, misalnya, efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang Rukun Iman dan Rukun Islam, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Nurhayati et.al, 2024). Nasyid, yang berasal dari bahasa Arab *ansyadayunsyidu* yang berarti bersenandung, tidak hanya sekadar lagu, melainkan memiliki nilai spiritual yang tinggi baik dari segi syairnya maupun munsyidnya, dengan pesan ruhani atau Islami yang kuat. Selain itu, penampilan nasyid juga melatih mental anak menghadapi orang banyak dan menumbuhkan disiplin.

Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membina akhlak anak-anak melalui strategi pentas seni Islami. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembinaan anak-anak TPQ Gang Pematang Keramat, diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini, membentuk karakter religius, disiplin, dan memiliki semangat belajar, serta mendorong kreativitas anak dalam bingkai budaya dan spiritualitas. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat hubungan anak-anak dengan budaya lokal dan nilai spiritual.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan ABCD. Metode ABCD (*Asset-Based Community Development*) adalah pendekatan pengembangan masyarakat yang fokus pada mengidentifikasi dan memanfaatkan aset yang sudah ada di dalam komunitas, bukan hanya fokus pada kekurangan atau masalah. Dalam konteks KKN MBKM ini, metode ABCD digunakan untuk memberdayakan anak-anak dan masyarakat gang pematang keramat melalui pendidikan keagamaan dan kebudayaan yang berbasis aset lokal. Tahapan pelaksanaannya meliputi identifikasi masalah yang berupa survey pertama dan kedua, Survei Pertama dan Kedua Dilakukan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder mengenai kondisi sosial-ekonomi, budaya, dan tingkat partisipasi masyarakat. Setelah aset teridentifikasi, tahapan ini berfokus pada perancangan program secara kolaboratif dengan komunitas.

Diikuti dengan Melibatkan perwakilan anak-anak, orang tua, dan tokoh Masyarakat. Lokakarya ini bertujuan untuk merumuskan tujuan spesifik, kurikulum, dan jadwal kegiatan pendidikan keagamaan dan kebudayaan yang relevan dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas, serta berbasis aset yang telah dipetakan. Misalnya, akhlak mulia, etika dan unsur-unsur kebudayaan lokal misalnya, cerita rakyat, seni tradisional, tari tradisional yang relevan. Materi akan dirancang agar interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kelompok usia anak-anak.

Pelaksanaan kegiatan di lapangan akan dilakukan secara intensif selama 4-6 minggu (dapat disesuaikan) dengan frekuensi 3-4 kali seminggu (misalnya, setiap sore setelah pulang sekolah atau akhir pekan), dengan durasi masing-masing sesi 1,5 - 2 jam. Wawancara bersama bapak ketua RT untuk mengidentifikasi masalah moral anak yang sering dihadapi bahkan lumrah

terjadi. Kemudian melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap kegiatan agar memiliki keberlanjutan program dapat terjaga setelah KKN selesai dilaksanakan.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pentas seni yang dilaksanakan di desa Gang Pematang Keramat terdiri dari tiga jenis pentas seni, yang selanjutnya akan dibahas satu persatu mulai dari menjelaskan jenis kegiatannya, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

A. Jenis-jenis Pentas Seni yang Dilaksanakan

Dalam islam, seni merupakan salah satu sarana yang dapat di gunakan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual, selama tidak bertentangan dengan syariat. Salah satu bentuk seni. Adapun jenis-jenis pentas seni yang dilaksanakan di gang Pematang Keramat, Kelurahan Betungan, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu yaitu sebagai berikut:

1) *Nasyid*



Gambar 2. Latihan Nasyid

Nasyid merupakan senandung yang biasanya bercorak Islam dan mengandung kata-kata nasihat, kisah para nabi, memuji Allah, dan yang berkaitan dengan dengan Islam lainnya. Biasanya nasyid dinyanyikan secara acappella Atau dengan diiringi gendang (duff). Metode ini muncul karena banyak ulama Islam yang melarang penggunaan alat musik kecuali alat musik perkusi.

Nasyid tidak hanya sekedar lagu, akan tetapi memiliki nilai spiritual yang tinggi baik dari segi syairnya maupun munsyidnya. Syair atau lirik nasyid harus memiliki pesan ruhani atau pesan Islami yang kuat. Imam Al-Mawardi mengatakan bahwa syair-syair yang di ungkapkan oleh orang-orang arab lebih disukai apabila syair itu mampu menumbuhkan rasa waspada terhadap tipuan atau rayuan dunia, cinta kepada akhirat, dan mendorong kepada akhlak yang mulia. Adapun metode bernyanyi ini sendiri menurut hasil penelitian oleh Novita Loka menunjukkan bahwa dapat efektif digunakan sebagai metode pembinaan moral anak karena merupakan metode yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar anak (Novita, 2022).

Dalam perkembangannya nasyid semakin mendapat tempat di Masyarakat. Ini di tandai dengan semakin bertambahnya tim nasyid dari tahun ke tahun dan perlu di catat yang cenderung terhadap nasyid datangnya dari generasi muda. Dari mulai kampus, sekolah, remaja, anak-anak sampai dengan psantren tidak ada yang tidak mengenal nasyid. Adapun konsep latihannya yaitu mereka bernyanyi Bersama-sama dengan lagu “Tombo Ati” dan “Sholawat Nabi”. Selain itu, Latihan nasyid yang akan dipersembahkan oleh anak-anak Gang Pematang Keramat sebagai

sarana untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak dalam islam seperti contoh dalam lagu “Tombo Ati” dan “Sholawat Nabi”. Selain latihan Nasyid juga membahas edukasi terkait apa yang akan ditampilkan nanti dan juga mengiringi dengan edukasi yang menjelaskan Makna dari lagu “Tombo Ati” dan “Sholawat Nabi”, jadi setiap sebelum latihan memberi contoh edukasi tentang anak-anak supaya anak-anak tidak hanya dapat hasil latihan saja namun mendapatkan nilai dari latihan tersebut.

Permasalahan akhlak pada anak-anak dewasa ini menjadi isu yang kompleks, terutama di tengah arus globalisasi nilai dan kemajuan teknologi yang kerap mengabaikan dimensi spiritual dan moralitas. Dalam konteks filsafat Islam, akhlak tidak sekadar dimaknai sebagai tata perilaku sosial, tetapi merupakan ekspresi eksistensial manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Akhlak merupakan hasil olah jiwa yang mendalam, bukan sekadar produk dari pembiasaan eksternal belaka. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik (*khuluq hasan*) adalah kondisi jiwa yang menetap, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Dengan demikian, pembentukan akhlak memerlukan latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) yang berkesinambungan, melalui pengalaman dan internalisasi nilai yang berulang (Al-Ghazali, 2005).

Dalam lagu “Tombo Ati”, terdapat pesan moral yaitu menjadi pengingat untuk umat muslim terkhusus anak-anak bahwa penyakit hati bisa disembuhkan dan tata cara memperoleh ketenangan jiwa dengan lima perkara diantaranya nya baca qur’an beserta maknanya, sholat malam, zikir diperpanjang, berkumpul dengan orang sholeh, dan berpuasa.

Latihan nasyid juga melatih mental anak menghadapi orang banyak. Selain melatih nasyid kami juga membahas juga edukasi yang akan ditampilkan nantinya. Dalam latihan nasyid juga, anak-anak berusaha untuk disiplin baik dari segi waktu maupun kegiatan. Kemudian penampilan selanjutnya Islam Ceria. Menurut Zulkifli, nasyid adalah lagu atau nyanyian yang berisikan ajaran agama, baik yang bertemakan pujian kepada Allah, Rasulullah, maupun ajaran moral lainnya, dan biasanya dinyanyikan secara berkelompok dengan irama yang khas dan penuh penghayatan (Zulkifli, 2022). Lirik yang mengajak untuk bertakwa, mengingat kematian, dan beribadah dengan Ikhlas menjadi sarana untuk memperbaiki hubungan hamba dengan tuhan. Kegiatan nasyid juga membangun akhlak terpuji terhadap diri sendiri, seperti mendorong intropeksi (muhasabah), menjauhi maksiat, dan menjaga hati dari penyakit seperti sombong dan iri hati. Pesan-pesan positif dalam nasyid dapat menjadi motivasi untuk terus memperbaiki diri.

Tujuan utama dari nasyid adalah menyampaikan pesan moral, keagamaan, dan motivasi spiritual melalui media lagu. Nasyid memiliki peran penting dalam dakwah Islam, karena mampu menyentuh perasaan dan menyampaikan pesan-pesan kebaikan secara lebih emosional dan menyentuh hati. Melalui nasyid, para penikmatnya di ajak untuk menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan keadilan. Nasyid juga menekankan pentingnya menjaga lisa, bersikap rendah hati, dan menghormati orang lain.

2) *Islam Ceria*

Islam Ceria merupakan tampilan yang menyampaikan rukun islam dan rukun iman dengan bernyanyi ceria. Tampilan ini memiliki arti menjelaskan makna mendalam tentang rukun islam dan rukun iman.



Gambar 3. Penampilan Islam Ceria

Adapun konsep tampilannya yaitu mereka bernyanyi Bersama-sama kemudian setelah bernyanyi, salah dua dari mereka maju satu langkah untuk menyampaikan makna mendalam tentang rukun islam dan rukun iman. Tampilan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar keislaman melalui media lagu yang ceria dan mudah diingat. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar namun sering diabaikan adalah pendekatan estetis melalui seni. Dalam filsafat seni Islam, seni tidak hanya dianggap sebagai ekspresi keindahan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengarahkan jiwa kepada yang transenden. Menurut Seyyed Hossein Nasr, seni dalam Islam adalah perpanjangan dari pengalaman spiritual yang menyatukan keindahan dan kebenaran (Nasr, 2001). Melalui seni, khususnya pentas seni Islami, anak-anak dapat diajak untuk mengalami nilai-nilai moral dalam bentuk narasi, gerak, dan simbol-simbol religius yang menyentuh dimensi batin mereka.

Islam Ceria ini mencoba untuk memberikan pemahaman tentang rukun islam dan rukun iman dengan menyandingkannya secara hiburan. Selain untuk masyarakat umum, melalui islam ceria mempermudah anak-anak dalam proses belajar yang nantinya akan membentuk sebuah akhlak islam. Selain latihan Islam Ceria juga membahas edukasi terkait apa yang akan ditampilkan nanti dan juga mengiringi dengan edukasi yang menjelaskan Makna dari Pemahaman yang mendalam tentang rukun Islam dan rukun Iman, jadi setiap sebelum latihan memberi contoh edukasi tentang anak-anak supaya anak-anak tidak hanya dapat hasil latihan saja namun mendapatkan nilai dari latihan tersebut.

3) *Cerita Rakyat*



Gambar 4. Penampilan Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Cerita ini mencerminkan nilai-nilai budaya, norma, dan pandangan hidup suatu masyarakat yang mengandung unsur pendidikan, hiburan, serta kearifan lokal. Cerita rakyat biasanya disampaikan melalui berbagai bentuk seperti legenda, mite, fabel, dan dongeng. Cerita-cerita ini seringkali sarat dengan pesan moral dan digunakan sebagai sarana pembentukan karakter serta pelestarian budaya bangsa (Suyitno, 2014).

Adapun konsep tampilannya yaitu anak-anak memerankan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat pilihan yang telah dikaitkan dengan pesan-pesan moral Islami. Setelah pementasan, dua dari mereka maju satu langkah untuk menjelaskan makna mendalam dari kisah tersebut, serta nilai-nilai Islam yang terkandung

di dalamnya. Tampilan ini bertujuan menanamkan ajaran keislaman melalui media cerita yang menghibur, mudah diingat, dan kaya akan pesan edukatif.

Cerita Rakyat juga menjadi sarana pendekatan estetik dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Dalam seni Islam, narasi bukan hanya hiburan, tetapi juga jembatan menuju pemahaman spiritual. Seperti yang ditegaskan oleh Seyyed Hossein Nasr, seni adalah pantulan dari kebenaran dan keindahan yang transenden. Maka dari itu, tampilan ini tidak hanya menghadirkan kisah, tetapi juga mengajak anak-anak untuk merasakan nilai-nilai akhlak Islami dalam bentuk yang menyentuh hati.

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif dan verbal dalam pembinaan akhlak anak, melainkan juga menyentuh aspek emosional, spiritual, dan estetika. Pentas seni Islami dipilih sebagai media untuk mentransformasikan nilai-nilai akhlak ke dalam bentuk pengalaman langsung yang dapat dirasakan dan dihayati oleh anak-anak. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga filosofis, karena sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan akhlak adalah proses membentuk manusia seutuhnya yang berpikir, merasa, dan beriman.

Selain pementasan, Cerita Rakyat juga dilengkapi dengan sesi edukatif yang membahas nilai-nilai dari kisah yang akan ditampilkan. Setiap sesi latihan didahului dengan penyampaian makna dari cerita dan pesan moral yang ingin disampaikan. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya berlatih seni peran, tetapi juga menyerap pelajaran berharga yang membentuk karakter Islami. Tujuan akhirnya adalah menjadikan seni sebagai jalan untuk pembentukan akhlak mulia dan pemahaman Islam yang mendalam.

B. Pelaksanaan Penampilan Pentas Seni

Pentas seni merupakan kegiatan pementasan karya seni yang bertujuan menyalurkan bakat, membentuk karakter, serta menyampaikan pesan edukatif dan moral melalui media seni. Dalam konteks pendidikan atau kegiatan keagamaan, seperti *Nasyid*, *Islam Ceria*, dan *Cerita Rakyat* pentas seni juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran kreatif yang menggabungkan unsur nilai-nilai Islam, kebudayaan lokal, dan pengembangan diri.

Pentas seni dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada Menentukan tema, bentuk tampilan (Nasyid, Islam Ceria, Cerita Rakyat), Pada tahap ini juga ditentukan waktu dan tempat pementasan pada hari Minggu 4 Mei 2025.

2) Latihan

Proses latihan dilakukan secara bertahap mulai dari pemahaman Lagu, latihan Vokal Suara, hingga latihan gabungan (gladi bersih). Latihannya kurang lebih selama 2 minggu sebelum hari H pentas seni.

3) Pembimbingan Nilai dan Edukasi

Setiap sesi latihan disertai dengan pembimbingan makna atau nilai-nilai dari pementasan, agar peserta tidak hanya fokus pada apa yang ditampilkan, tetapi juga memahami makna pesan moral yang ditampilkan tersebut.

4) Pementasan

Kegiatan puncak berupa pementasan di hadapan penonton, yaitu, Mahasiswa KKN MBKM Dosen Pembimbing, Pak RT dan orang tua dari anak-anak. Latihan Pentas Seni ini dapat dilakukan lebih intensif (setiap hari) menjelang hari pementasan, terutama untuk *gladi bersih* atau latihan dengan kostum dan properti lengkap.

Pentas Seni yang diselenggarakan di Gang Pematang Keramat memiliki beberapa tampilan yaitu Cerita rakyat, Nasyid Tombo Ati dan Sholawat Nabi, dan Islam Ceria yang menjelaskan makna mendalam tentang rukun islam dan rukun iman. Pentas Seni ini diselenggarakan pada hari minggu 18 mei 2025 di gang Pematang Keramat, Kelurahan Betungan, Kecamatan Selebar, Bengkulu Kota.

C. Evaluasi Kegiatan

Pelaksanaan program pentas seni Islami di Gang Pematang Keramat menunjukkan dampak positif yang cukup signifikan terhadap sikap dan perilaku anak-anak peserta. Evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung. Hasilnya menunjukkan adanya pergeseran sikap anak-anak dalam beberapa aspek utama.

Perubahan yang mencolok adalah meningkatnya keberanian dan rasa percaya diri anak-anak. Jika sebelumnya banyak dari mereka enggan berbicara atau tampil di depan umum, kini mereka tampak lebih berani menyanyi, bercerita, dan menyampaikan pesan di hadapan orang banyak. Beberapa anak yang awalnya pemalu justru menjadi yang paling aktif ketika tampil di panggung. Hal ini menjadi bukti bahwa seni bukan hanya media hiburan, tetapi juga ruang yang aman untuk tumbuhnya ekspresi diri dan rasa percaya diri.

Dalam hal pemahaman nilai-nilai keislaman, anak-anak juga menunjukkan kemajuan. Sebelum kegiatan, hanya sebagian kecil dari mereka yang mampu menghafal Rukun Islam dan Rukun Iman, dan bahkan lebih sedikit yang memahami maknanya. Setelah proses latihan yang diselingi dengan penjelasan edukatif, anak-anak tidak hanya dapat menyebutkan poin-poin tersebut, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa anak bahkan mulai membiasakan diri mengucapkan salam dan memperlakukan guru dengan lebih hormat.

Kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial di antara anak-anak. Dalam latihan kelompok, mereka belajar bekerja sama, berbagi peran, dan saling mendukung. Jika sebelumnya ada kecenderungan untuk bersaing atau saling mengejek, kini mereka lebih sering terlihat memberikan semangat satu sama lain. Mereka bergiliran mengingatkan hafalan lirik, memperbaiki gerakan teman, atau sekadar memberi tepuk tangan saat latihan selesai. Suasana yang terbentuk adalah komunitas kecil yang penuh kekeluargaan dan dukungan emosional.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya membentuk keterampilan seni anak-anak, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai akhlak secara alami. Perubahan yang terjadi bersifat konkret dan dirasakan langsung oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Evaluasi ini menjadi bukti bahwa pendidikan akhlak melalui pendekatan seni Islami bukan sekadar wacana, tetapi dapat diwujudkan dengan cara yang menyenangkan, membumi, dan berdampak nyata.

PEMBAHASAN

Pembinaan akhlak anak-anak melalui pendekatan seni merupakan salah satu strategi efektif yang menggabungkan aspek emosional, spiritual, dan sosial. Seni, khususnya dalam bentuk pertunjukan Islami, menjadi wahana yang menyenangkan dan komunikatif bagi anak-anak dalam menyerap nilai-nilai keislaman. Penggunaan metode pentas seni Islami dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini didasarkan pada kebutuhan untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang tidak membosankan dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Pentas seni Islami yang dilaksanakan di Gang Pematang Keramat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ajang unjuk bakat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai melalui pendekatan estetika yang menyentuh sisi emosional dan spiritual anak. Seni memiliki daya tarik

tersendiri bagi anak-anak karena sifatnya yang menyenangkan, ekspresif, dan mudah diakses. Ketika dikemas dengan unsur edukatif dan nilai-nilai religius, seni dapat menjadi sarana internalisasi nilai yang kuat dan membekas secara emosional.

Dalam pelaksanaannya, pentas seni Islami yang diselenggarakan di Gang Pematang Keramat terdiri dari tiga bentuk utama yaitu: Nasyid, Islam Ceria, dan Cerita Rakyat. Masing-masing bentuk pertunjukan ini dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak secara tematik dan interaktif. Anak-anak tidak hanya dilatih dalam aspek teknis penampilan, tetapi juga diajak untuk memahami makna spiritual dari setiap karya yang mereka bawakan.

Kegiatan nasyid menitikberatkan pada pelafalan lirik yang mengandung pesan religius, seperti pentingnya zikir, membaca Al-Qur'an, dan menjauhi maksiat. Anak-anak menyanyikan lagu seperti *Tombo Ati* dan sholawat Nabi yang mengandung makna mendalam terkait pembersihan hati dan pendekatan diri kepada Allah. Latihan nasyid tidak hanya memperkenalkan anak pada syair-syair bernilai Islami, tetapi juga melatih kedisiplinan, kekompakan, dan keberanian tampil di depan umum. Nasyid dalam konteks ini menjadi alat dakwah yang tidak hanya menyentuh aspek rasional, tetapi juga emosional dan spiritual, sebagaimana dikemukakan oleh Zulkifli bahwa lirik nasyid yang mengajak untuk bertakwa dan mengingat kematian menjadi sarana yang kuat untuk memperbaiki hubungan antara manusia dan Tuhannya (Zulkifli, 2022).

Islam Ceria merupakan pertunjukan ceria yang dikemas dalam bentuk nyanyian dan penyampaian narasi mengenai Rukun Islam dan Rukun Iman. Melalui media lagu yang sederhana dan menarik, anak-anak lebih mudah memahami konsep dasar dalam ajaran Islam. Kegiatan ini juga melibatkan dua anak yang menyampaikan makna dari rukun-rukun tersebut secara lisan di depan penonton, sehingga aspek edukatif dan komunikatif berjalan bersamaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pedagogi Islam yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*), sebagaimana dinyatakan oleh Ismail et al. bahwa pendidikan seni visual Islami dapat meningkatkan keterlibatan sosial dan penguatan nilai moral anak usia dini (Ismail et.al, 2019).

Adapun Cerita Rakyat menjadi media yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Anak-anak memerankan tokoh-tokoh dalam kisah rakyat yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islami. Setelah pertunjukan, anak-anak diminta menjelaskan makna dari cerita yang ditampilkan untuk memastikan mereka memahami pesan moralnya. Cerita rakyat dalam bentuk dramatik ini mampu menjembatani nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Suyitno bahwa cerita rakyat dapat menjadi media efektif dalam pendidikan karakter bangsa karena sarat dengan pesan moral dan nilai luhur (Suyitno, 2014).

Secara filosofis, strategi ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pembentukan akhlak anak harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan dan teladan, bukan sekadar pengajaran verbal (Al-Ghazali, 2005). Ibnu Sina juga menekankan bahwa masa kanak-kanak adalah fase paling tepat untuk menanamkan nilai moral karena jiwa anak masih mudah dibentuk. Ibn Khaldun menambahkan bahwa lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk karakter anak. Ketiga pandangan ini menunjukkan bahwa pendekatan afektif dan sosial melalui seni Islami sangat relevan dan berdampak.

Respon dari anak-anak, orang tua, dan masyarakat menunjukkan antusiasme dan apresiasi terhadap kegiatan ini. Anak-anak menunjukkan peningkatan kedisiplinan, keberanian tampil, dan ketertarikan terhadap nilai-nilai agama. Orang tua mengakui bahwa anak-anak menjadi lebih

sopan dan religius dalam keseharian. Masyarakat mendorong agar kegiatan serupa terus diadakan sebagai bentuk pendidikan karakter yang menyenangkan.

Dengan demikian, pembinaan akhlak melalui pentas seni Islami terbukti mampu menjadi media transformatif yang menggabungkan unsur hiburan, edukasi, dan spiritualitas. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif pada perilaku anak-anak, tetapi juga mempererat hubungan sosial antara anak, keluarga, dan masyarakat dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Pentas seni Islami menjadi strategi efektif dalam pembinaan akhlak anak-anak. Kegiatan ini bukan hanya menjadi media ekspresi dan hiburan, tetapi juga sarana yang kuat untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini. Kegiatan seperti nasyid, tari Islami, dan penampilan edukatif memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak dalam memahami dan mengamalkan akhlak terpuji. Selain itu, metode ini mampu membangkitkan semangat belajar, disiplin, kerja sama, serta mempererat keterikatan anak dengan budaya dan nilai-nilai keislaman. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak. Kegiatan ini dapat direkomendasikan untuk dikembangkan lebih luas sebagai model pendidikan karakter berbasis seni dan nilai Islam.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Gang Pematang Keramat, khususnya anak-anak dan orang tua yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada dosen pembimbing lapangan dan Ketua RT setempat atas bimbingan dan bantuannya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3, Beirut: Dar El-Kutb, 2005.
- Haryadi, M. D., & Asrori, M. "Pentas Seni sebagai Media Ekspresi dan Apresiasi Siswa dalam Pembelajaran Seni Budaya". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 3, No. 4 (2018), 497–502.
- Ismail, H., Abdul, M. A., & Mohamad, I "The Effect of Islamic Visual Art Education on Social Development of Preschool Children.". *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 8 (2019), 1–7.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Franz Rosenthal, *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton: Princeton University Press, 1967.
- Loka, Novita, Ichsan. "An Analysis of the Singing Method in Children's Religious and Moral Values Learning in Islamic Education". *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, No. 1 (2022), 115-126.
- Masripah, Latifah, dan Rani Nurani Dewi, 'Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Era Digitalisasi Menurut Perspektif Al-Qur'an', *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, No. 1 (2025), 322–32.
- Nisa', Khoirun. "Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din". *Jurnal Ummul Qura* VIII, No. 2 (2016), 1-15.
- Nurhayati Nurhayati and others, 'Pengembangan Pengenalan Nilai Keagamaan Dan Akhlak Pada

- Masa Golden Age: Melibatkan Kegiatan Bernyanyi Religi Dalam Pembelajaran Anak', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, No. 1 (2024), 33–49.
- Pratiwi, Widya Riski. Dkk. "Pentas Literasi Religi dan Seni: Memotivasi Anak Usia Dini Agar Semakin Menumbuhkan Akhlak Karimah". *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, No. 5 (2023).
- Sina, Ibnu. *Kitab al-Nafs dalam Al-Shifa'*, dikutip dalam Sh. 'Abd al-Rahman Dunya, *Ar-Ruh 'Inda Ibnu Sina*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1963.
- Suyitno, S. "Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter Bangsa". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, No.1 (2014), 20-26.
- Ulya Rohmatika, "Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Teater Di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus Tahun Ajaran 2018/2019". IAIN KUDUS, 2019.
- Uzma, Zikri, Siti Masyithoh. "Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-nilai akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat. "*Qazi : Jurnal Of Islamic Studies* 1, No.1 (2024), 12-22.
- Yunitasari, Esti, Retnayu Pradanie, and Ayu Susilawati. "Pernikahan Dini Berbasis Transtuktural Nursing Di Desa Kara Kecamatan Torjun Sampang Madura". *Jurnal Ners* 11, No. 2 (2016), 164-169.
- Wilanda, Maisy Apriliany, dkk. "Membangun Karakter Islam di Era Digital: Tantangan dan Solusi. "*Qosim Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 3, No.2 (2025), 567-573.
- Zulkifli. "Peran Nasyid dalam Pendidikan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2022), 101–112.